

BERPERANKAH PERILAKU SOSIAL IBU RUMAH TANGGA PEMAKAI JASA BANK KELILING DI DESA CIKERIS KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PURWAKARTA

Moh. Anif Arifani^{1*)}, Lusi Agusianti¹⁾ & Bukhori¹⁾
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁾
Email: arifanianfmof@uinsgd.ac.id^{1)}*

Abstract

The aim of this research is to determine the loan mechanism implemented by the Mobile Bank, the factors that housewives use Mobile Bank services and the impact of the behavior of housewives using Mobile Bank services in Cikeris Village, Bojong District, Purwakarta Regency, West Java. Social action is an action carried out by a person because the action has a subjective meaning for him which is directed towards other people. This research uses a qualitative method, namely where the type, source, collection technique and data analysis are carried out by being described in narrative form, so that the research results of the phenomena studied can be more realistic and concrete. The study in this research is housewives who use Mobile Bank services. The results of this research show that the relatively easy and fast loan mechanism makes some people prefer Mobile Banks compared to other types of loans even though they carry a fairly large interest risk.

Keywords: *Social Behavior, Housewife, Mobile Bank*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui mekanisme pinjaman yang diberlakukan oleh Bank Keliling, faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling dan dampak perilaku ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena tindakan tersebut memiliki arti subjektif bagi dirinya yang diarahkan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu di mana jenis, sumber, teknik pengumpulan sampai analisis data dilakukan dengan cara dideskripsikan ke dalam bentuk naratif, sehingga hasil penelitian atas fenomena yang diteliti dapat lebih realistis dan konkret. Studi dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang memakai jasa Bank Keliling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pinjaman yang relatif mudah dan cepat membuat sebagian masyarakat lebih memilih Bank Keliling dibandingkan jenis pinjaman lainnya meskipun dengan resiko memiliki bunga yang cukup besar.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Ibu Rumah Tangga, Bank Keliling

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Manusia senantiasa selalu membutuhkan manusia lainnya. Disamping itu, manusia juga dipenuhi dengan berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Oleh karena itu, demi tercapainya kebutuhan tersebut manusia membutuhkan keberadaan manusia lainnya bahkan saling ketergantungan satu sama lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda dengan manusia lainnya, begitupun dengan cara mendapatkannya. Meskipun kebutuhan pokok setiap manusia meliputi sandang pangan dan papan, namun kemampuan setiap orang untuk mendapatkan kebutuhan tersebut berbeda tergantung pada

kemampuan ekonominya. (Anggraeni & Hendrizal, 2018)

Cara memenuhi kebutuhan masyarakat kelas atas akan berbeda dengan masyarakat kelas menengah bawah. Masyarakat kelas menengah atas biasanya tidak banyak mengalami kesulitan saat harus memenuhi kebutuhannya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat menengah ke bawah. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, terlebih dengan keterampilan yang minim dan latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah, salah satu cara yang biasa ditempuh untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan melakukan pinjaman uang atau kredit. Pada masyarakat kelas ini, sering kali ditemukan fenomena maraknya praktek rentenir. (Rahmat Gunawijaya, 2020)

Di Beberapa negara berkembang, kehadiran rentenir bukanlah suatu fenomena baru, khususnya di Indonesia. Dalam sejarahnya, telah terjadi segmentasi dalam lembaga finansial yaitu adanya dua sektor lembaga yang berbeda, yaitu lembaga finansial formal dan informal. Sektor finansial formal terdiri dari bank konvensional, koperasi dan lembaga-lembaga kredit yang lain. Lembaga keuangan formal ini biasanya dikelola oleh negara atau pasar, dimana lembaga-lembaga tersebut berada di bawah perlindungan, peraturan dan pengawasan bank-bank sentral, negara dan bank internasional. Oleh karena itu, keberadaan lembaga finansial formal ini lebih jauh bahkan dapat menembus batas-batas geografis di berbagai negara sekalipun. (Irawan & Asfiah, 2022)

Berbeda dengan lembaga keuangan informal, lembaga ini biasanya bernaung dibawah aktivitas kelompok-kelompok yang didirikan untuk menolong diri sendiri (*self-help group*) seperti serikat pekerja, lembaga profesional lain, lembaga rekreasi, lembaga keagamaan dan asosiasi-asosiasi rutin dalam pengadaan dana. Lembaga finansial informal juga terdiri dari aktivitas “makelaran” seperti rentenir yang profesional, rumah gadai, pedagang-pedagang besar yang memberikan kredit, para tuan tanah, toko-toko, bank-bank tradisional dan koperasi. Praktek lembaga finansial informal yang paling terkenal di masyarakat luas yaitu rentenir, tengkulak atau Bank Keliling. Mereka dikenal sebagai pemberi pinjaman atau kredit dengan bunga yang tinggi namun dengan jaminan pinjaman yang mudah. Rentenir dianggap menjadi pilihan alternatif bagi sebagian masyarakat, khususnya kelas menengah bawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan usaha ataupun menyangkut kebutuhan sehari-hari. Bagi masyarakat dengan penghasilan yang rendah, meminjam pada bank konvensional dianggap menjadi hal yang rumit. Hal ini karena banyak dari bank besar yang cenderung menyeleksi para calon nasabahnya dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti pekerjaan yang stabil, penghasilan yang cukup, jaminan (berupa harta yang bernilai) dan kriteria lainnya yang membuat masyarakat justru tidak bisa mendapat pinjaman. Oleh karena itu, keberadaan. (Nasrulloh, 2020)

Bagi nasabahnya, rentenir atau Bank Keliling dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan jenis bank besar lainnya. Pertama, pada prosesnya, meminjam uang kepada rentenir dianggap lebih mudah dan sederhana. Hanya dengan memberikan fotocopy KTP, seseorang sudah bisa meminjam uang dan cair pada saat itu juga. Kedua, tidak seperti bank konvensional yang menawarkan jumlah pinjaman yang besar, rentenir biasanya dapat memberikan pinjaman dalam jumlah berapapun bahkan untuk kisaran ratusan ribu rupiah. Ketiga, rentenir dianggap lebih memudahkan pihak peminjam karena biasanya rentenir itu sendiri yang akan mendatangi nasabah secara rutin. Tentu dengan kelebihan ini, banyak masyarakat tergoda untuk meminjam uang dari mereka. (Badri & Actini, 2012)

Kehadiran rentenir di berbagai daerah di Indonesia dalam beberapa kurun waktu saat ini cukup banyak menarik perhatian masyarakat. Saat ini banyak bermunculan di media atau

pemberitaan terkait banyaknya masyarakat yang tertimpa masalah karena berurusan dengan rentenir. Dari pinjaman ini, muncul berbagai kasus yang menimpa mereka mulai dari terlilit hutang puluhan sampai ratusan juta rupiah, adanya tindak kekerasan, melarikan diri dari kejaran rentenir dan sampai pada kasus bunuh diri. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kehadiran rentenir ternyata tidak hanya menjadi solusi, tetapi juga memiliki dampak negatif dan telah merugikan banyak Masyarakat. (Ayogi & Kurnia, 2015)

Keberadaan rentenir ini salah satunya banyak terjadi di Jawa Barat, mulai di perkotaan sampai masuk ke pedesaan. Salah satu desa yang banyak didatangi oleh rentenir yaitu Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Masyarakat di Desa ini lebih mengenal rentenir dengan nama Bank Keliling atau biasa disingkat Banking. Dilihat dari segi ekonomi, Kabupaten Purwakarta merupakan kabupaten yang letaknya cukup dekat dengan kota-kota besar yang memiliki perputaran ekonomi cepat, seperti Jakarta, Bekasi, Karawang, Cikarang, Bandung dan kota lainnya, sehingga Kabupaten Purwakarta kini juga termasuk kedalam kawasan industri terpadu. Oleh karena itu, perekonomian masyarakat kini banyak disumbangkan oleh sektor-sektor industri. Disamping itu, perekonomian di Purwakarta juga masih banyak diisi oleh sektor perdagangan, jasa dan sektor pertanian di pedesaan. Khusus untuk Desa Cikeris sendiri, mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah pertanian dan perkebunan, diikuti oleh kelompok pedagang kecil, buruh lepas serta industri rumahan. Sehingga berdasarkan data Desa, masyarakat Desa Cikeris mayoritas terdiri dari golongan kelas menengah ke bawah. (Istiqomah & Prasetyani, 2013)

Kaitannya dengan Bank Keliling, Kabupaten Purwakarta yang secara lokasi dekat dengan kota-kota industri, perdagangan dan jasa seperti Cikampek, Karawang, Cikarang, Subang dan kota lainnya membuat keberadaan Bank Keliling, khususnya di Desa Cikeris mudah dipahami. Hal ini karena mayoritas dari mereka memang datang dari kota-kota tersebut dan sengaja mendatangi pedesaan mulai dari rumah ke rumah atau ke tempat-tempat usaha. Keberadaan mereka di Desa Cikeris dapat dengan mudah dikenali, di mana biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri yaitu orang beretnis Batak. Selain itu, penampilan fisik mereka yang membawa motor gede, pakaian rapi, membawa tas, memakai sepatu membuat mereka semakin mudah dikenali. (Syafitri, 2015)

Berdasar pada gambaran perekonomian di atas, masyarakat Desa Cikeris yang masih tergolong kedalam kelas menengah bawah, membuat banyak dari mereka memanfaatkan keberadaan jasa Bank Keliling ini. Bank Keliling yang ada di Desa Cikeris biasanya datang dengan mengatasnamakan koperasi simpan pinjam. Namun nyatanya, praktek yang ada lebih cenderung pada memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi. Berdasar pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Desa Cikeris merupakan desa yang memiliki banyak nasabah Bank Keliling. Diantara orang-orang yang diuntungkan oleh kehadiran Bank Keliling yaitu mereka yang memiliki usaha ataupun yang tengah membutuhkan uang untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, juga ditemukan bahwa mayoritas dari nasabah mereka adalah kaum perempuan dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan suami mereka yang upahnya kadang tidak tentu, membuat mereka memanfaatkan jasa Bank Keliling ini. Bagi mereka, Bank Keliling bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta usaha dagangnya. Disamping itu, ibu rumah tangga sendiri biasanya menjadi sasaran untuk ditawarkan pinjaman ini karena mereka dianggap mudah terayu dengan kemudahan pinjaman serta pelayanan mereka yang ramah. (Royani & El-Adabi, 2022)

Salah satu kasus pinjaman dari Bank Keliling di Desa Cikeris yaitu dilakukan oleh Ibu Desi. Ibu Desi sudah hampir 2 tahun melakukan pinjaman ke Bank Keliling. Biasanya ia meminjam uang untuk keperluan modal warung sebesar Rp 500.000,- dengan bunga 20%,

sehingga besar bunganya yaitu Rp 100.000,-. Jika jumlah pinjaman telah dihitung dengan besarnya bunga, maka total tagihan yang harus dibayar adalah Rp 600.000,- dan harus ia bayar dalam 10 kali angsuran. Dalam mekanisme pinjamannya, jumlah uang yang akan diterima oleh nasabah biasanya akan dikenakan potongan sebesar Rp 100.000,- untuk biaya administrasi dan tabungan. Artinya, terdapat potongan yang dilakukan di awal pencairan, sehingga pinjaman sebesar Rp 500.000,- hanya akan diterima nasabah sebesar Rp 400.000. Dalam hal ini, setiap minggunya Ibu Desi harus membayar uang sebesar Rp 60.000. Dengan sistem tagihan yang dilakukan seminggu sekali. (Rahoyo & NSS, 2019)

Hasil wawancara lainnya yaitu didapati ibu rumah tangga bernama Ibu Ati. Ibu Ati sudah sudah hampir 4 tahun meminjam uang pada Bank Keliling untuk tambahan modal warung. Biasanya pinjaman yang diajukan yaitu sebesar Rp 1.000.000,- dengan bunga 20%, sehingga bunga yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 200.000,-. Pinjaman inipun dikenai potongan pertama untuk biaya administrasi dan tabungan sebesar Rp 100.000,-, sehingga uang yang diterima hanya sebesar Rp 900.000,-. Namun total pinjaman yang harus tetap dibayarnya yaitu sebesar Rp 1.200.000.00 dan di angsur selama 10 kali, sehingga setiap minggunya ia harus membayar sebesar Rp 120.000.6. (Rahoyo & NSS, 2019)

Dari kedua kasus di atas, secara tidak langsung Ibu Desi telah melakukan pemborosan uang sebesar Rp 200.000,- untuk pinjaman Rp 400.000,- dan Ibu Ati telah melakukan pemborosan uang sebesar Rp 300.000,- hanya untuk membayar pinjaman senilai Rp 900.000,-. Hal ini pun berlaku bagi seluruh nasabah Bank Keliling lainnya. Jika kredit ini terus dilakukan, bahkan sampai pada nominal yang lebih besar, maka bunga yang akan ditanggung pun akan semakin besar. Meskipun kedua ibu rumah tangga di atas harus menanggung bunga yang cukup besar, keduanya mengaku masih tidak bisa lepas dari jasa. Bank Keliling dan bahkan semakin bergantung pada jasa tersebut. Mereka sebenarnya menyadari bahwa meminjam uang dari Bank Keliling sebenarnya merugikan, namun mereka tidak memperdulikannya mengingat tidak ada solusi lain yang lebih mudah. Bahkan keduanya pun mengetahui bahwa meminjam uang pada Bank Keliling termasuk kedalam perbuatan riba.

Para ibu rumah tangga tersebut sangat menggantungkan masalah keuangannya pada Bank Keliling, khususnya ketika dalam keadaan mendesak. Namun kondisi ini semakin lama menjadi semakin buruk ketika hubungan antara mereka dan Bank Keliling tidak berjalan lancar, terutama saat waktu penagihan datang. Beberapa dari para ibu rumah tangga terkadang tidak bisa membayar sesuai dengan perjanjian atau komitmen awal. Mereka yang seharusnya membayar setiap satu minggu sekali sering kali tidak bisa membayar dengan alasan belum ada uang ataupun uangnya terpakai untuk kebutuhan rumah tangga bahkan sampai dengan alasan kebutuhan sekolah anak. Keadaan ini terkadang membuat para ibu rumah tangga harus melewati konflik dengan para Bank Keliling, mulai dari menunggak sampai tindakan dimarahi.

Permasalahan yang terjadi pada dua ibu rumah tangga di atas tentu berkaitan dengan sikap ibu rumah tangga itu sendiri, terutama perilakunya. Perilaku tersebut dirasakan oleh anggota keluarga, kerabat bahkan masyarakat luas. Dalam keluarga, perilaku ibu rumah tangga yang memiliki utang pada Bank Keliling ikut dirasakan oleh anggota keluarga lainnya, khususnya suami. Perilaku tersebut ternyata cenderung mengarah pada perilaku atau sikap yang kurang baik. Salah satu kasusnya yaitu suami dari Ibu Desi yang pernah mengatakan bahwa selama dua tahun sang istri meminjam uang pada Bank Keliling, istrinya sering kali tidak terbuka atau tidak memberitahukan kepadanya untuk apa uang tersebut dan berapa nominalnya. Keadaan seperti ini, bahkan kerap kali justru membuat mereka bertengkar. Tidak jarang kondisi tersebut bisa diketahui bahkan jadi bahan pembicaraan kerabat, tetangga bahkan masyarakat luas.

Sebelum terjadinya kasus di atas, berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan untuk

menghindari adanya ketergantungan yang semakin besar terhadap Bank Keliling. Beberapa solusi yang pernah ditawarkan oleh pihak Desa yaitu dengan mengarahkan masyarakat untuk lebih memilih meminjam pada bank konvensional, seperti mengajukan pinjaman ke bank BRI, BNI, Mandiri dan bank besar lainnya. Tujuan dari arahan ini adalah supaya masyarakat tidak perlu lagi meminjam uang pada Bank Keliling yang memiliki resiko bunga yang besar. Namun solusi ini kurang direspon baik oleh masyarakat, khususnya masyarakat dengan ekonomi yang lemah. Hal ini karena pengajuan pinjaman pada bank konvensional memerlukan jaminan serta prosesnya yang rumit dan memakan waktu yang lama. Tentu hal ini bertentangan dengan kemauan masyarakat yang inginnya mudah dan cepat, sehingga pada akhirnya membuat kebanyakan dari mereka justru lebih memilih Bank Keliling (Pertiwi, 2018).

Selain menyarankan masyarakat untuk mengajukan pinjaman pada bank konvensional, solusi lain khususnya yang dikeluarkan oleh pihak Desa adalah dengan memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Bagi masyarakat Desa Cikeris, program ini dikenal sebagai program pinjaman yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya yang termasuk golongan kurang mampu. Disini masyarakat bisa mengajukan pinjaman kepada pihak desa untuk keperluan usaha. Bunga yang ditawarkan pun lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank Keliling. Namun keberadaan PNPM ini lagi-lagi kurang efektif, mengingat masyarakat masih bergantung pada Bank Keliling. Berdasar pada uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui mengapa sebagian anggota masyarakat, khususnya kaum ibu rumah tangga memiliki ketergantungan yang besar terhadap Bank Keliling di Desa Cikeris. Maka peneliti tertarik ingin mengkaji dan meneliti kembali tentang mekanisme Bank Keliling, faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling dan dampak yang ditimbulkan dari meminjam uang pada jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Bancin, 2011).

B. KAJIAN PUSTAKA

Tindakan Sosial (*Social Action*)

Social Action merupakan teori yang diperkenalkan oleh Max Weber. Teori tindakan sosial merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan proses pemikiran dan bukan pada perilaku reaktif atau perilaku otomatis belaka. Ada beberapa indikator tindakan sosial yaitu: *traditional action*, *affectual action*, *instrumentally rational action*, *value rational action*.

Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan seorang wanita yang sudah menikah dan tidak sedang bekerja. Ia menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mengurus urusan rumah tangga dan memelihara anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar. Terdapat indikator ibu rumah tangga yaitu: reproduksi, kebutuhan pokok, pembentukan keluarga, kegiatan sosial

Kredit

Kredit merupakan salah satu fasilitas yang banyak ditawarkan oleh perseorangan maupun kelompok, yaitu untuk membeli sesuatu dengan pembayaran secara periodik atau angsuran dalam batas waktu yang telah ditentukan. Terdapat indikator kredit yaitu: kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, resiko, balas jasa.

Bank Keliling

Bank Keliling atau rentenir merupakan sekelompok orang yang memberikan jasa pinjaman uang secara tunai kepada nasabahnya dengan menetapkan bunga yang cukup tinggi namun dengan jaminan yang mudah. Ada beberapa indikator bank keliling yaitu: tidak ada batas nominal tertentu ketika seseorang melakukan pinjaman, dapat dilakukan kapan saja dan di

mana saja, dilakukan tanpa harus mengisi formulir atau data tertentu. Debitur dapat meminjam tanpa mengajukan jaminan (agunan) rendahnya biaya transaksi pihak kreditur tidak melakukan analisis terhadap debitur sebagaimana bank konvensional.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena dapat memberi gambaran yang terperinci, mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah atau fenomena yang bersifat terbatas. (Creswell, 2016) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipatoris dan dokumentasi. Adapun informan dipilih menggunakan metode non probability sampling dengan penarikan sampel purposive sampling dengan informan yang memiliki kaitan dengan perilaku sosial ibu rumah tangga pemakai jasa bank keliling di desa cikeris kecamatan bojong kabupaten purwakarta. Kemudian data dianalisis melalui proses mempersiapkan data terlebih dahulu, memulai coding semua data, menarasikan data dan sampai pada pembuatan interpretasi data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Pinjaman Bank Keliling Desa Cikeris

1. Awal Keberadaan Bank Keliling

Fenomena maraknya praktek rentenir di Indonesia bukanlah hal yang baru terjadi di masyarakat. Selain itu, keberadaan rentenir kini tidak hanya ada di perkotaan, melainkan sudah masuk ke pedesaan. Bahkan bagi kebanyakan rentenir, desa menjadi tujuan atau ladang utama ditawarkannya pinjaman kepada masyarakat dengan *iming-iming* proses yang mudah dan cepat. Salah satu desa yang peneliti ketahui banyak didatangi oleh rentenir adalah Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Di Desa ini, masyarakat lebih mengenal rentenir dengan nama Bank Keliling atau biasa disingkat *Bankkling*. Selain itu, masyarakat juga biasa mengenal mereka sebagai lembaga koperasi simpan pinjam. Bank Keliling yang datang ke Desa Cikeris sebagian besar berasal dari kota-kota di luar Kabupaten Purwakarta, seperti Bekasi, Karawang, Cikarang, Cikampek dan Subang.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan dua Bank Keliling yang berasal dari dua daerah dan dua perusahaan yang berbeda. Bank Keliling pertama yaitu Bapak Aditiya yang berasal dari Subang dan Bapak Andre yang berasal dari Cikampek. Bapak Aditiya adalah seorang pegawai Bank Keliling yang sengaja datang dari Subang ke Purwakarta dengan tujuan untuk menawarkan pinjaman kepada masyarakat yang ada di wilayah atau desa-desa yang lokasinya berada di jalur atau arah Subang, seperti Kecamatan Wanayasa, Bojong, Darangdan dan lainnya.

Sasaran dari Bapak Aditiya sendiri adalah orang-orang yang memiliki usaha, seperti mereka yang berjualan di pasar atau yang menjalankan usahanya di rumah, seperti warung/toko. Terdapat alasan tersendiri mengapa sasarannya adalah para pemilik usaha. Menurutnya orang-orang atau nasabah yang memiliki usaha lebih dapat dipercaya dalam hal pemberian kredit. Nasabah yang memiliki usaha memiliki jaminan tersendiri bahwa setiap waktu penyetoran tiba, mereka dapat membayar hutang dengan baik dan tepat waktu, di mana tentunya uang hasil usaha tersebut *berputar* karena digunakan sebagai modal usaha dan mendatangkan penghasilan. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang tidak memiliki usaha, di mana ia tidak terlalu ingin memberikan pinjaman. Menurutnya, resiko kredit macet akan jauh lebih besar jika nasabah mereka tidak memiliki usaha apapun dan hal tersebut tentu akan mengganggu atau menghambat pekerjaan yang di mana ia sendiri hanyalah seorang pegawai

yang harus bertanggung jawab pada atasannya. (Bariroh & Novarianto, 2023)

Gambaran kehadiran Bank Keliling di atas juga diakui oleh beberapa masyarakat, bahwa mereka sering kali melihat banyak Bank Keliling yang datang ke desa mereka untuk menawarkan pinjaman. Dalam hal ini, salah satunya adalah Ibu Enung yang merupakan pemilik warung sembako yang sering kali ditawari pinjaman oleh banyak Bank Keliling. Lewat penuturannya, ada cukup banyak Bank Keliling yang datang ke Desa Cikeris untuk menawarkan pinjaman. Baginya, tidak sulit untuk mengetahui apakah mereka Bank Keliling atau bukan. Ciri-ciri fisik mereka menjadi salah satu hal yang paling mudah dilihat dari Bank Keliling ini menurutnya ciri fisik dari Bank Keliling itu sendiri adalah penampilan sehari-hari mereka yang biasa membawa *motor gede*, memakai helm, membawa tas besar dan menggunakan sepatu seperti halnya orang kantor. Selain itu, dari cara bicara mereka sendiri jelas memiliki perbedaan, yaitu mereka berbicara dengan nada khas orang Batak yang agak keras namun terkesan ramah. Dari ciri-ciri tersebut, mudah bagi Ibu Enung untuk mengetahui bahwa mereka adalah Bank Keliling. Dalam sejarahnya, praktek rentenir memang terkenal banyak dilakukan oleh orang-orang Batak yang memulai usahanya di Sumatera Barat. Mereka gemar melakukan aktivitas perdagangan dengan menggunakan sistem cicilan atau pembayaran tidak kontan, agar bisa menarik banyak konsumen. Selain itu, dari penuturannya ciri khas mereka yang biasa membawa *motor gede* adalah karena jarak yang harus mereka tempuh cukup jauh, mulai dari pusat kota sampai ke pelosok desa, sehingga diperlukan kendaraan yang kuat guna menunjang pekerjaan yang menuntut mereka untuk datang ke berbagai lokasi. Para Bank Keliling ini biasanya akan menawarkan pinjaman dengan cara mendatangi warga (jemput bola), khususnya mereka yang memiliki usaha, seperti warung. (Rahoyo & NSS, 2019)

2. Proses Pinjaman

Dari penuturan Bank Keliling pertama yaitu Bapak Aditiya, jumlah nasabahnya di Desa Cikeris terbilang cukup banyak yaitu berjumlah 40 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa Bank Keliling dapat menarik banyak masyarakat untuk meminjam uang pada mereka. Menurutnya aspek prosedural yang diberlakukan oleh bank konvensional sangatlah rumit, mulai dari prosesnya yang memakan waktu cukup lama ditambah dengan jaminan yang diberlakukannya juga dinilai memberatkan calon nasabah. Dalam hal ini, para Bank Keliling justru menawarkan jenis pinjaman dengan strategi sebaliknya, di mana nasabah hanya perlu menyerahkan syarat pinjaman berupa *fotocopy* KTP saja dan tidak diwajibkan untuk menyerahkan jaminan atau agunan apapun. Lewat mekanisme pinjaman ini, tidak aneh jika para Bank Keliling memiliki jumlah nasabah yang banyak bahkan terus mengalami peningkatan. Mekanisme pinjaman yang ditawarkan Bapak Andre pun sama dengan Bapak Aditiya, di mana nasabah hanya perlu memberikan *fotocopy* KTP sebagai syarat pengajuan pinjaman. Semua proses pinjaman dilakukan dengan mudah dan cepat, dimana proses tersebut bisa selesai dalam waktu satu hari saja. Dalam hal ini *fotocopy* KTP sudah cukup bagi para Bank Keliling untuk bisa memberikan pinjaman pada mereka. Adapun bunga yang diberlakukan oleh Bapak Andre yaitu sebesar 20%. Menurutnya, bunga yang diberlakukan tersebut sangatlah realistis, mengingat prosedur yang dilakukannya cukup mudah dan tidak memberatkan nasabah dalam segi administratifnya. (Agustianti, 2020)

3. Mekanisme Pinjaman dan Angsuran

Pemberian pinjaman yang dilakukan oleh rentenir atau Bank Keliling memiliki perbedaan dengan bank besar pada umumnya. Selain proses penyalurannya yang mudah, mekanisme pinjaman dan angsuran yang diberlakukan pun jelas memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bank Keliling pertama yaitu Bapak Aditiya, mekanisme pinjaman dan angsuran yang diberlakukan yaitu dengan menekankan bunga pinjaman sebesar

ARTIKEL

20%. Dalam mekanisme pinjamannya, jika ada masyarakat yang meminjam uang, besar ataupun kecil nominalnya, bunga yang ditetapkan tetaplah sebesar 20%. Dalam hal ini ia mencontohkan mekanismenya pada peneliti bahwa, jika ada calon nasabah yang meminjam uang padanya sebesar Rp 500.000,- maka bunga yang ditanggung adalah sebesar Rp 100.000,-. . Ataupun jika calon nasabah hendak meminjam uang sebesar Rp 1000.000,- maka bunga pinjamannya sebesar Rp 200.000. Jika dilihat, penentuan suku bunga pinjaman pada Bank Keliling ini jelas berbeda dengan bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional maupun lembaga pinjaman lainnya. (Parlina, 2017)

Setelah bunga sudah ditetapkan oleh Bank Keliling dan disetujui oleh para nasabahnya, maka biasanya akan ada pemotongan biaya awal sebesar Rp 100.000,- untuk biaya administrasi dan tabungan yang akan dipotong dari jumlah pinjaman yang diajukan. Jadi, jika seseorang mengajukan pinjaman sebesar Rp 1000.000 dan telah dilakukan potongan awal, maka jumlah uang yang akan diterima nasabah hanyalah sebesar Rp 900.000,-. Setelah potongan administrasi dilakukan, maka pada tahap selanjutnya uang akan cair di tempat dan pada saat itu juga dapat diterima oleh para nasabahnya.

Setelah semua proses selesai, maka tahap selanjutnya nasabah memiliki kewajiban untuk melakukan setoran atau angsuran setiap satu minggu sekali selama kurang lebih sepuluh kali setoran (sekitar dua bulan). Proses penagihan sendiri akan dilakukan dengan cara yang sama yaitu dengan sistem *jemput bola* secara rutin setiap satu minggu sekali. Jika tadi nasabah meminjam uang sebesar Rp 1000.000,- dengan bunga sebesar Rp 200.000,- maka total hutangnya yaitu sebesar Rp 1.200.000,- dan jumlah hutang tersebut akan dibayarkan selama satu minggu sekali. Sehingga setiap minggunya nasabah akan menyetorkan uang sebesar Rp 120.000. Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa kedua Bank Keliling menentukan besar bunga pinjaman yang sama, yaitu sebesar 20 persen. Cara penentuan bunga ini yaitu tergantung dari besarnya pinjaman nasabah. Artinya besar bunga akan berbeda-beda tergantung dari besar pinjaman itu sendiri. Cara penentuan bunga di Bank Keliling yaitu dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut.

Maka total hutang yang dimiliki oleh nasabah beserta bunga yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 600.000,- Jumlah ini harus dibayar oleh nasabah dalam 10 kali angsuran (10 minggu), sehingga setiap minggunya besar angsuran yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 60.000.

Setelah besar pinjaman dan bunga ditetapkan oleh Bank Keliling, maka pada tahap selanjutnya nasabah akan menerima kartu pinjaman anggota sebagai tanda keanggotaan (lihat lampiran). Kartu tersebut digunakan oleh Bank Keliling dan nasabah sebagai bukti pembayaran pada tiap minggunya. Kedua Bank Keliling dalam penelitian ini pun sama-sama memberikan kartu pinjaman anggota tersebut kepada para nasabahnya bahkan dengan format yang hampir sama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pinjaman pada Bank Keliling dilakukan sebagai berikut.

1. Bank Keliling menawarkan pinjaman kepada masyarakat dengan system *jemput bola* (mendatangi calon nasabah)
2. Nasabah menyerahkan syarat berupa *fotocopy* KTP
3. Nasabah tidak perlu menyerahkan jaminan
4. Bunga ditetapkan sebesar 20%
5. Pencairan uang dilakukan di tempat
6. Adanya potongan awal untuk biaya administrasi dan tabungan sebesar Rp 100.000,-

7. Pemberian kartu pinjaman anggota;
8. Penagihan dilakukan satu minggu sekali.

Proses pada poin satu sampai tujuh hanya perlu dilakukan kedua belah pihak dalam waktu satu hari saja, sedangkan proses penagihan (poin delapan) dilakukan dalam kurun waktu 10 atau 12 minggu tergantung pada Bank Keliling, namun pada umumnya dilakukan sebanyak 10 kali setoran. Sehingga penyetoran akan dilakukan setiap satu minggu sekali. Dari mekanisme di atas, diketahui bahwa Bank Keliling memiliki mekanisme pinjamannya tersendiri. Jika pada umumnya calon nasabah di bank konvensional harus melewati prosedur yang rumit dan lama, Bank Keliling justru menawarkan pinjaman dengan proses yang mudah dan dalam waktu yang singkat. Selain dari segi proses yang berbeda, bunga yang ditetapkan antara bank konvensional dan Bank Keliling memiliki perbedaan. Pada umumnya, setiap bank konvensional menerapkan suku bunga yang berbeda-beda, namun secara umum bunga yang ditetapkan biasanya sebesar 11. 25% hingga 13. 30% untuk jangka waktu satu tahun. Sedangkan dalam hal ini, Bank Keliling menetapkan bunga sebesar 20% itupun hanya dalam kurun waktu yang singkat, biasanya untuk beberapa bulan saja.

Dari uraian di atas, proses atau mekanisme pinjaman yang mudah menjadi salah satu faktor Bank Keliling dapat menarik nasabah dalam jumlah banyak, khususnya di Desa Cikeris. Jika dianalisis kembali, proses pinjaman yang dilakukan oleh Bank Keliling di Desa Cikeris ini pada dasarnya telah memenuhi unsur-unsur kredit pada umumnya, yaitu terdapat unsur kepercayaan (*trust*), kesepakatan, jangka waktu, resiko dan balas jasa. Artinya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsur pemberian kredit sebagaimana pada bank konvensional atau jenis lembaga pinjaman lainnya. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan yang sangat jelas, yaitu dari segi kelembagaannya, proses pinjaman dan bunga yang ditetapkan. Faktor Ibu-ibu Rumah Tangga Memakai Jasa Bank Keliling di Desa Cikeris

Faktor Ekonomi

Memasuki pembahasan tentang faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris, observasi menyeluruh terkait kehidupan masyarakat di Desa Cikeris perlu dipaparkan terlebih dahulu, khususnya dari segi perekonomiannya sehingga bisa didapatkan gambaran dan hubungan yang relevan dengan pembahasan. Perekonomian masyarakat desa memiliki perbedaan dengan masyarakat di perkotaan. Masyarakat desa menempatkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Sedangkan di perkotaan, masyarakat lebih banyak bergerak di sektor industri dan jasa. Bekerja pada sektor pertanian juga menjadi pilihan bagi mayoritas masyarakat yang ada di Desa Cikeris, Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan data Desa yang peneliti dapatkan, perekonomian masyarakat Desa Cikeris masih didominasi oleh golongan kelas menengah ke bawah dengan profesi utamanya yaitu petani. (Larasati & Setiawan, 2022)

Faktor Administratif

Diketahui bahwa Bank Keliling menawarkan pinjaman kepada masyarakat dengan cara yang mudah dan cepat. Aspek tersebut menjadi daya tarik dari Bank Keliling ini, sehingga tidak aneh jika terdapat banyak nasabah Bank Keliling di Desa Cikeris. Berbeda dengan lembaga formal seperti bank konvensional atau jenis lembaga pinjaman lainnya yang memiliki prosedur yang rumit dan lama. Dalam hal ini, aspek administratif Bank Keliling yang tidak terlalu ketat lebih digemari oleh masyarakat menengah kebawah, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam hal ini, faktor ekonomi tidak hanya menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap para ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling. Dalam hal ini, diketahui bahwa aspek administratif Bank Keliling yang mudah turut mempengaruhi pilihan ibu rumah tangga tersebut. Proses yang cepat dan mudah serta dilakukan dengan sistem *jemput bola* membuat

Bank Keliling sangat digemari. Aktivitas mereka sebagai ibu rumah tangga pun tidak terganggu, sehingga mereka tidak perlu meninggalkan pekerjaan mereka di rumah. Hal ini tentu menjadi kemudahan tersendiri bagi para ibu rumah tangga. Dengan ini mereka tidak perlu keluar rumah dan datang ke bank sebagaimana bank konvensional pada umumnya. (Wahidah & Ritonga, 2023)

Dampak Perilaku Ibu-ibu Rumah Tangga Memakai Jasa Bank Keliling di Desa Cikeris

Kehadiran rentenir di Indonesia bukanlah suatu fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi baru-baru ini, melainkan sudah ada bahkan bertahan sejak lama. Sasaran dari para pelaku rentenir ini adalah masyarakat kelas menengah bawah yang tengah membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehadiran rentenir di tengah-tengah masyarakat berekonomi lemah tentu menjadi *angin segar* bagi mereka, terlebih dengan sistemnya yang mudah dan tanpa menggunakan jaminan membuat sebagian dari masyarakat lebih memilih rentenir dibandingkan dengan jenis pinjaman lainnya. Kehadiran rentenir bagi sebagian masyarakat yang tengah membutuhkan uang tentu memiliki manfaatnya tersendiri, mulai dari membantu masyarakat yang tengah mengalami kesulitan ekonomi sehingga bukan hal aneh jika ada banyak masyarakat yang memilih meminjam uang pada mereka. Namun dengan karakteristik pinjamannya yang menekankan pada bunga yang besar, membuat sebagian dari masyarakat justru jadi terbebani, di mana bunga yang diberlakukan yaitu berkisar dari 20 sampai 30 persen. Dengan mekanisme rentenir seperti ini, tentu manfaat dari pinjaman tersebut tidak bisa dinikmati oleh masyarakat dalam waktu yang lama, melainkan mereka menjadi terbebani dengan tagihan yang besar bahkan terus membengkak. Terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan langsung oleh para nasabah dan secara sadar dirasakan juga oleh masyarakat luas. (Novida & Dahlan, 2020)

Dampak Utama

Dampak yang dirasakan oleh nasabah di Desa Cikeris dari meminjam uang pada Bank Keliling pada awalnya dirasakan positif. Mereka merasa bahwa Bank Keliling merupakan salah satu solusi alternatif dari masalah keuangan mereka. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya, Bank Keliling hanya mengharuskan calon nasabahnya untuk menyerahkan *fotocopy* KTP sebagai data diri sekaligus jaminan dari calon nasabahnya. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat menengah kecil. Namun secara tidak disadari, dampak positif ini hanya dirasakan oleh para nasabah pada tahap awal saja.

Dampak Bercabang

Mekanisme rentenir atau Bank Keliling yang menekankan pada bunga pinjaman yang besar, serta diperparah dengan perhitungan nasabah yang kurang matang, membuat sebagian dari mereka mengalami kesulitan untuk membayar setoran, mulai dari jumlah uang yang kurang sampai pada perilaku menunggak. Berawal dari kondisi ini, permasalahan lainnya seringkali muncul dan justru memperparah kondisi nasabah itu sendiri mulai dari berbagai hal.

Ekonomi

Mayoritas para nasabah melakukan pinjaman pada Bank Keliling dengan alasan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga atau usaha yang mereka jalankan. Namun karena bunga yang besar disertai dengan jangka waktu pembayaran yang cepat, membuat banyak dari nasabah terkadang tidak bisa membayar setoran dengan baik. Bagi para nasabah yang memiliki usaha seperti halnya warung, meminjam uang pada Bank Keliling untuk keperluan modal usaha hanya dirasakan manfaatnya pada fase awal saja yaitu sebagai tambahan modal. Sedangkan pada kelanjutannya, para nasabah lambat laun mengalami kesulitan membayar karena penghasilan yang didapatkan dari warung tersebut terkadang tidak seimbang dengan pengeluaran yang dikeluarkan nasabah. Hal ini bisa terjadi karena nasabah tersebut tidak bisa

mengatur keuangannya dengan baik atau nasabah dipengaruhi oleh faktor kondisional lainnya seperti warung yang sepi pembeli ataupun adanya kebutuhan lain yang sifatnya mendadak. Oleh karena itu, sebagian nasabah justru merasa bahwa meminjam uang kepada Bank Keliling untuk keperluan modal usaha justru dapat mendatangkan kerugian dalam usahanya.

Keluarga

Salah satu dampak dari adanya jasa Bank Keliling di Desa Cikeris yaitu turut dirasakan oleh keluarga nasabah. Menurut Soerjono Soekanto, keluarga merupakan unit yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota yang memiliki kedudukan dan peranan tertentu dalam lingkungan masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga seperti suami, istri atau ayah dan ibu memiliki kekuasaan untuk dapat mengatur atau menjalankan kekuasaan sebagai dasar proses hubungan kekeluargaan. Terkait dengan status dan peran, ayah memiliki peran yang identik sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu identik dengan peran untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Salah satu peran penting ibu rumah tangga dalam keluarga yaitu sebagai pengatur kebutuhan pokok. Dalam hal ini, ibu rumah tangga dituntut untuk dapat mengatur keuangan keluarga, yaitu untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap anggota keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Memiliki tuntutan untuk mengatur keuangan keluarga, saat ini ibu rumah tangga tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan dari suami, melainkan mereka melakukan upaya lain yaitu membuka usaha di mana salah satunya dilakukan dengan cara meminjam uang pada Bank Keliling.

Moral

Moralitas merupakan aspek penting yang dimiliki oleh seseorang. Moralitas berarti kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Moralitas seseorang tidak hanya berkaitan dengan aspek diri saja, melainkan berhubungan dengan aspek sosialnya. Oleh karena itu, aspek ini perlu ditumbuhkan dalam masyarakat demi tercapainya kehidupan yang damai. Dalam keluarga, istri ataupun ibu merupakan sosok penting dalam membentuk moral atau perilaku yang baik, khususnya bagi anak. Selain sebagai *figure* yang baik untuk anak, istri atau seorang ibu juga perlu menumbuhkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya, hal ini bertujuan agar mereka dapat membentuk interaksi sosial yang baik, semisal dengan kerabat, tetangga, komunitas/organisasi dan masyarakat luas.

Keagamaan

Pengetahuan mengenai agama merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat sebagai pedoman hidup, salah satunya mengenai hukum halal dan haram suatu perbuatan. Salah satu yang tergolong kedalam perbuatan yang dilarang dalam agama yaitu perbuatan riba. Islam secara jelas menentang adanya praktek riba dalam perekonomian, baik dalam hal jual beli suatu barang ataupun pinjam meminjam uang. Riba merupakan praktek yang merujuk pada perilaku mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari suatu barang atau pinjaman. Hampir semua masyarakat Islam tahu bahwa riba termasuk kedalam perbuatan yang ditentang dalam agama, namun hal tersebut masih belum mampu menahan masyarakat untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, di mana salah satu faktor penyebabnya adalah desakan ekonomi.

Lembaga Simpan Pinjam Lainnya

Selain pengaruhnya dirasakan oleh kalangan ibu rumah tangga, kehadiran Bank Keliling juga ikut mempengaruhi salah satu badan atau unit di desa Cikeris yang berperan memfasilitasi warga dalam hal bantuan ekonomi. Kehadiran jasa Bank Keliling di Desa Cikeris yang menawarkan pinjaman dengan sistem mudah dan cepat, membuat banyak warga kini beralih dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) ke Bank Keliling.

Analisis Teori Tindakan Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling di Desa Cikeris

Teori Tindakan Sosial (*Social Action*) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Max

ARTIKEL

Weber. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sepanjang tindakannya memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Artinya tindakan ini hanya dapat terjadi jika ditunjukkan kepada manusia lainnya, sehingga tindakan yang ditunjukkan kepada benda mati bukanlah tindakan sosial. Oleh karena itu, dalam teori ini manusia pada dasarnya melakukan “*tindakan yang penuh arti*” bagi dirinya, apabila tindakan itu tidak berarti, maka ia tidak akan melakukan tindakan itu. Tindakan sosial juga dapat berupa tindakan yang “membatin” atau tindakan yang bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena adanya pengaruh positif dari situasi tertentu. Namun dalam persoalannya, lantas bagaimana cara untuk mempelajari apa motif tindakan sosial tersebut?

Untuk memahami tindakan sosial seseorang, Weber mengajukan metode atau cara memahami tindakan tersebut yaitu dengan cara menafsirkan dan memahami (*interpretatif understanding*) atau dalam terminologi Weber disebut dengan *Verstehen*. Lewat cara ini, Weber mengajukan dua cara yaitu 1) dengan melalui kesungguhan, 2) dengan mencoba mengenangkan dan menyelami pengalaman si aktor. Menurutnya, peneliti harus bisa menempatkan dirinya di posisi si aktor serta mencoba memahami apa yang aktor itu rasakan. Selain itu, untuk mempermudah dalam menganalisis tindakan sosial ini, Weber telah membagi tindakan sosial seseorang ke dalam empat tipe yang berbeda yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afeksi dan tindakan tradisional. (Agustianti, 2020)

E. SIMPULAN

Mekanisme pinjaman yang diberlakukan oleh Bank Keliling di Desa Cikeris dilakukan dengan prosedur yang mudah dan cepat, yaitu lewat tahap sebagai berikut: sistem *jemput bola*, nasabah menyerahkan *fotocopy* KTP sebagai syarat sekaligus jaminan, bank menetapkan bunga pinjaman sebesar 20 persen dan pencairan uang langsung di tempat. Selanjutnya bank akan memberikan kartu pinjaman anggota kepada para nasabahnya. Proses penyeteroran biasanya dilakukan selama satu minggu sekali dalam kurun waktu 10 atau 12 kali minggu. Ibu rumah tangga di Desa Cikeris dapat digolongkan menjadi dua, yaitu ibu rumah tangga yang tidak bekerja (mayoritas) dan ibu rumah tangga yang bekerja atau memiliki penghasilan. Faktor mereka meminjam uang pada Bank Keliling yaitu; *pertama* adanya faktor ekonomi, berupa daya beli dan daya pinjam yang rendah dalam memenuhi kebutuhannya, yang meliputi kebutuhan keluarga dan keperluan modal usaha. *Kedua*, yaitu aspek administratif yang mudah dan cepat (lihat point 1). Kehadiran jasa Bank Keliling di Desa Cikeris turut menimbulkan dampak negatif bagi para nasabahnya yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Dampak utama yang dirasakan yaitu terjadinya kredit macet, sehingga menyebabkan mereka akhirnya terlilit hutang. Dampak utama ini dapat mempengaruhi hal lainnya yaitu, kelangsungan ekonomi, keharmonisan keluarga, moralitas, dan perilaku keagamaan para nasabah.

REFERENSI

- Agustianti, Lusi. (2020). "Perilaku Sosial Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling: Studi Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling Di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta." Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Anggraeni, Aisyah, And Hendrizal Hendrizal. (2018). "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa Sma." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 13(1):64–76.
- Ayogi, Visita Dwi, And Tuti Kurnia. (2015). "Optimalisasi Peran Bmt Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir." *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 1(1).
- Badri, Sutrisno, And C. N. Actini. (2012). "Implikasi Operasional Bank Keliling Terhadap Eksistensi Koperasi Pengusaha Batik Tembayat Kecamatan Bayat-Klaten (Studi Empirik Dalam Mekanisme Penyaluran Kredit)." *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga* 8(2).
- Bancin, Martua Hasiholan. (2011). "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 22(3):179–94.
- Bariroh, Kholisotul, And Rizki Agung Novarianto. (2023). "Fenomena Sosial Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling Di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29(1):95–100.
- Irawan, Agus Wahyu, And Siti Lailatun Nikmah Asfiah. (2022). "Analisis Metode Smart Dalam Strategi Segmentasi Pasar (Studi Produk Tabungan Simitra Mikro Di Bank Mitra Syariah Kantor Cabang Bojonegoro)." *Adilla: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 5(1):75–98.
- Istiqomah, Nurul, And Dwi Prasetyani. (2013). "Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali." *Sustainable Competitive Advantage (Sca)* 3(1).
- Larasati, Larasati, And Rizki Setiawan. (2022). "Perilaku Meminjam Masyarakat Pengguna Jasa Bank Keliling." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):10810–17.
- Nasrulloh, Agus Ahmad. 2020. "Pengembalian Fungsi Baitul Mal Wa Tamwil Melalui Strategi

-
- Penyelesaian Masalah Rentenir Di Tasikmalaya.” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 4(1):75–95.
- Novida, Irma, And Dede Dahlan. (2020). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Berhubungan Dengan Rentenir.” *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam* 2(2):181–202.
- Parlina, Yeyen. (2017). “Praktik Pinjaman Rentenir Dan Perkembangan Usaha Pedagang Di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka.” *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)* 2(2):100–119.
- Pertiwi, Syafira Putri. (2018). “Pelatihan Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Upaya Penanggulangan Jeratan Bank Keliling.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12(1):33–39.
- Rahmat Gunawijaya. (2020). “Kebutuhan Manusia Dalam Pandang Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam.” *Jurnal Al-Mashlahah* 8:274–82.
- Rahoyo, Rahoyo, And Rr Lulus Prapti Nss. (2019). “Bank Keliling Pemburu Rente Dan Involusi Usaha Pedagang Pasar.” *Solusi* 17(4).
- Royani, I. D. A., And Tinggi Agama Islamnida El-Adabi. N.D.(2022) “Dampak Bank Keliling Terhadap Perekonomian Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.”
- Syafitri, Anita. (2015). “Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sektor Perdagangan (Studi Pada Etnis Tionghoa, Batak, Dan Minangkabau Di Kota Medan).” *Perspektif Sosiologi* 3(1):156618.
- Wahidah, Hasna Gustiani, And Matnur Ritonga. (2023). “Dampak Maraknya Bank Keliling (Bank Emok) Di Kalangan Masyarakat Bungursari Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(5):2047–54.